

DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP PROFITABILITAS DAN KEUNGGULAN KOMPARATIF AGROINDUSTRI MINYAK KELAPA INDONESIA

Prajogo U. Hadi, Rochayati Suprihatini dan Reni Kustiari ¹⁾

ABSTRACT

Coconut oil product constitutes an important source of foreign exchanges to Indonesia. Trade liberalisation, however, forces Indonesia's coconut oil industry to have higher profitability as well as comparative advantage. In this connection, the present study aims : (i) to estimate the effects of changes in distorting to efficient policies, exchange rate and interest rate on the profitability and comparative advantage of Indonesia's crude copra oil (CCO) processing firms; and (ii) to suggest policy alternatives associated with the future Indonesia's CCO industry development. Using a Policy Analysis Matrix (PAM) approach, it is concluded that the CCO processing firms is currently economically profitable and exhibits a high comparative advantage; hence, it is viable without government assistance. Rupiah appreciation and higher interest rate, however, would partially or jointly severely affect profitability as well as comparative advantage. It is suggested that in the distorted economy, the maximum annual interest rates needs to be maintained at 18-20 per cent if rupiah appreciates from Rp. 10,000 to Rp. 7,500 per US\$. In the efficient economy, on the other hand, the maximum interest rates may be specified at 50 per cent if rupiah appreciates to Rp. 7500. Among the numerous vegetable oils, the coconut oil remains prospective. The distorting policies such as implicit or explicit export tax on *output*, import duty on packing material and subsidy on fuel, ought to be banned.

Key words : crude copra oil, trade liberalisation, profitability, comparative advantage, PAM.

ABSTRAK

Produk minyak kelapa merupakan sumber devisa penting bagi Indonesia. Namun liberalisasi perdagangan menuntut industri minyak kelapa Indonesia mempunyai profitabilitas dan keunggulan komparatif yang makin tinggi. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan: (i) Mengestimasi efek perubahan kebijaksanaan dari distortif ke efisien, nilai tukar rupiah dan tingkat bunga bank terhadap profitabilitas dan keunggulan komparatif pabrik pengolahan minyak kopra kasar (*crude copra oil/CCO*); dan (ii) Memberikan saran alternatif kebijaksanaan berkaitan dengan pengembangan industri minyak kelapa di Indonesia di masa datang. Dengan menggunakan pendekatan analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM), penelitian ini berkesimpulan bahwa pabrik pengolahan CCO di Indonesia secara ekonomi menguntungkan dan mempunyai keunggulan komparatif yang cukup tinggi sehingga mampu beroperasi tanpa bantuan pemerintah. Namun apresiasi nilai rupiah terhadap dolar AS dan naiknya tingkat bunga bank, baik secara sendiri-sendiri maupun simultan akan menurunkan profitabilitas dan keunggulan komparatif. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disarankan agar dalam kondisi ekonomi yang masih terdistorsi, suku bunga bank maksimal perlu dipertahankan sekitar 18-20

1) Staf peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

persen per tahun jika nilai tukar rupiah menguat dari Rp. 10.000 menjadi Rp. 7.500 per dolar AS. Namun dalam kondisi ekonomi efisien, suku bunga bank maksimum adalah 50 persen per tahun jika rupiah menguat menjadi Rp. 7.500. Di antara berbagai jenis minyak nabati, minyak kelapa tetap prospektif di masa datang. Kebijakan distortif seperti pengenaan pajak eksplisit atau pajak implisit terhadap ekspor CCO, pajak terhadap impor bahan kemasan dan subsidi bahan bakar minyak perlu dihilangkan.

Kata kunci : minyak kopra kasar, liberalisasi perdagangan, profitabilitas, keunggulan komparatif, PAM

PENDAHULUAN

Agroindustri minyak kelapa mempunyai sejumlah peranan penting dalam perekonomian Indonesia. **Pertama**, sebagai salah satu sumber devisa nonmigas, dimana nilai ekspor produk olahan (termasuk produk sampingan) komoditas ini selama 1969-1996 meningkat rata-rata 12,42 persen per tahun sehingga pada tahun 1996 mencapai nilai 278,4 juta dolar AS (Ditjenbun, 1997, diolah). Dari 8 jenis produk kelapa yang diekspor Indonesia, minyak kelapa merupakan produk utama (Hadi dkk., 1999). **Kedua**, ikut menunjang proses industrialisasi pedesaan yang menciptakan nilai tambah, dimana sebagian besar hasil kelapa tidak dikonsumsi secara langsung dalam bentuk segar, tetapi melalui proses pengolahan. Pembuatan minyak kelapa dan pembuatan berbagai produk makanan jadi dan nonmakanan yang menggunakan buah kelapa dan minyak kelapa sebagai bahan baku adalah kegiatan transformasi yang menciptakan nilai guna (*utility*) sekaligus meningkatkan nilai tambah (*value added*). **Ketiga**, merupakan sumber kesempatan kerja dan investasi, yang terbukti dari berdirinya sejumlah pabrik pengolahan produk kelapa dan kegiatan pengolahan lanjutan serta perdagangan produk kelapa adalah kegiatan investasi dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar (Hadi dkk., 1999). **Keempat**, mempunyai kaitan ke belakang yang cukup kuat, terutama permintaannya terhadap bahan baku kelapa yang dihasilkan pada kegiatan usaha tani yang melibatkan 7,40 juta KK petani kelapa (Ditjenbun, 1997). **Kelima**, pasar bagi produk dan jasa nonpertanian, seperti barang modal (mesin-mesin), jasa angkutan dan perbankan. Kelima peran di atas tentu saja mempunyai efek pengganda (*multiplier effects*) positif dalam perekonomian Indonesia.

Permasalahan krusial yang dihadapi agroindustri minyak kelapa dewasa ini adalah konsekuensi dari diratifikasinya perjanjian GATT/WTO, dimana ketentuan universal yang telah ditetapkan dalam perjanjian itu harus dilaksanakan oleh semua negara peserta, termasuk Indonesia. Dalam perjanjian itu, kebijakan ekonomi yang distortif dalam kegiatan produksi dan perdagangan produk pertanian secara bertahap dan pasti akan berkurang dan akhirnya hilang (Anonim, 1995). Contoh kebijakan distortif adalah pengenaan pajak ekspor *output*, tarif impor *input*, subsidi *input*, pengaturan tata niaga, dll. Selain itu, intervensi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan penetapan suku bunga bank yang menyebabkan deviasi nilai tukar dan suku bunga bank dari harga efisiennya juga termasuk kebijakan distortif. Negara-negara yang kebijakannya menyebabkan pasar domestik sangat terdistorsi harus mengurangi dukungannya kepada komoditas yang bersangkutan secara bertahap (GATT, 1993).

Dengan dipatuhinya kesepakatan itu, maka negara-negara yang memiliki posisi ekspor kuat akan memperoleh manfaat lebih besar (Stephenson dan Erwidodo, 1995). Negara-negara yang mempunyai profitabilitas dan keunggulan komparatif tinggi akan mempunyai kemampuan lebih besar untuk tetap eksis dan bahkan melakukan penetrasi dan penguasaan pasar dunia. Sebaliknya, negara-negara yang tidak mempunyai karakter demikian tidak akan mampu mengembangkan ekspornya, atau bahkan produk dari negara pesaing akan masuk. Jika yang terakhir ini terjadi karena tidak diantisipasi secara dini, maka permintaan akan produk kelapa Indonesia oleh pasar dunia maupun pasar domestik akan merosot yang pada gilirannya akan menghambat perkembangan perekonomian kelapa nasional, termasuk petani kelapa berikut investor terkait.

Masalah lain adalah adanya komoditi pesaing yang sampai tingkat tertentu merupakan substitusi bagi minyak kelapa. Di pasar dunia, ada 11 komoditi minyak nabati yang diperdagangkan, dimana komoditi yang mempunyai pangsa ekspor terbesar adalah minyak sawit (Hadi dkk., 1999). Susila dkk. (1998) juga menunjukkan bahwa minyak sawit mempunyai prospek ekonomi yang baik.

Di Indonesia sendiri, jenis minyak nabati yang menonjol hanya minyak kelapa dan minyak sawit. Selama 1969-1997, volume ekspor minyak kelapa ternyata meningkat lebih cepat dibanding minyak sawit, yaitu masing-masing 27,04 persen dan 8,93 persen per tahun. Ini menunjukkan bahwa minyak kelapa Indonesia masih mempunyai prospek yang relatif baik. Disamping itu, minyak kelapa juga mempunyai keunggulan dalam aspek rasa dan warna khas yang tidak dimiliki oleh komoditi-komoditi minyak nabati lainnya sehingga konsumen dalam dan luar negeri masih akan memilih minyak kelapa sebagai salah satu alternatif minyak goreng. Oleh karena itu, substitusi minyak kelapa oleh minyak sawit atau jenis-jenis minyak nabati lain tidak akan terlalu mudah. Demikian pula, petani tidak akan terlalu mudah mengganti tanaman kelapanya dengan kelapa sawit atau tanaman sumber minyak nabati lainnya karena masalah budaya masyarakat setempat, investasi dan kesesuaian agroekologi. Selain itu, jika industri minyak kelapa di Indonesia memang mempunyai keunggulan komparatif, maka tidak perlu industri ini harus ditiadakan.

Untuk menghindari terjadinya dampak negatif dari pelaksanaan GATT sekaligus menghadapi persaingan dengan komoditi lain, maka profitabilitas dan keunggulan komparatif yang tinggi secara menyeluruh harus menjadi karakter strategis dalam kegiatan agroindustri minyak kelapa dan kegiatan-kegiatan lain terkait. Sehubungan dengan permasalahan di atas, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan mengestimasi dampak perubahan kebijakan distortif ke kebijakan efisien, perubahan nilai tukar rupiah dan perubahan suku bunga bank terhadap profitabilitas dan keunggulan komparatif agroindustri minyak kelapa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, akan dirumuskan alternatif kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan agroindustri minyak kelapa di Indonesia selanjutnya.

Dalam analisis ini, minyak kelapa yang dipilih adalah minyak kopra kasar (*Crude Copra Oil*, disingkat CCO) karena produk ini mempunyai pangsa ekspor yang dominan dalam ekspor produk-produk minyak kelapa (Hadi dkk., 1999). Jenis produk lainnya yang mempunyai pangsa lebih kecil adalah minyak kelapa murni (*Refined Bleached Deodorized Coconut Oil*, disingkat RBDCO).

METODOLOGI

Metode Analisis

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan pendekatan analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) untuk mengestimasi dampak liberalisasi terhadap profitabilitas dan keunggulan komparatif agroindustri CCO. Pendekatan PAM menggunakan Tabel 1 yang berisi tiga baris dan empat kolom (Monke and Pearson, 1989). Baris pertama untuk mengestimasi profitabilitas privat. Istilah privat merujuk pada penerimaan dan biaya berdasarkan harga yang berlaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh semua kebijakan dan kegagalan pasar. Keuntungan privat dalam angka absolut atau rasio merupakan indikator profitabilitas atau daya saing (*competitiveness*) dari agroindustri pengolahan minyak kelapa berdasarkan teknologi, nilai *output*, biaya *input* dan transfer kebijakan yang ada. Nilai positif pada indikator ini menunjukkan adanya keuntungan super-normal yang dapat mendorong ekspansi di masa datang. Sebaliknya, nilai negatif menunjukkan adanya keuntungan sub-normal yang dapat menyebabkan usaha ini keluar (*exit*) dari industri pengolahan minyak kelapa.

Baris kedua untuk mengestimasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) atau efisiensi agroindustri pengolahan minyak kelapa. Istilah sosial merujuk pada penerimaan dan biaya berdasarkan harga efisien, dimana efek kebijakan distortif dan kegagalan pasar tidak ada lagi. Keuntungan sosial positif menunjukkan bahwa agroindustri tersebut mempunyai keunggulan komparatif atau efisiensi karena *output* dan *input* dinilai pada harga yang merefleksikan nilai kelangkaan (*scarcity*) atau biaya kesempatan (*opportunity cost*). Jika indikator ini bernilai negatif, maka agroindustri tersebut tidak akan mampu eksis tanpa adanya bantuan pemerintah. Pabrik demikian memboroskan sumber daya yang langka dengan memproduksi minyak kelapa pada biaya sosial lebih besar daripada biaya untuk mengimpor produk tersebut.

Tabel 1. Matriks PAM.

	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		TIC	DFC	
Privat	A	B	C	D
Sosial	E	F	G	H
Divergens	I	J	K	L

Keterangan : TIC = biaya *input tradable*; DFC = biaya faktor domestik.

Nama dan rumus untuk menghitung nilai masing-masing sel pada Tabel 1 ditunjukkan pada persamaan (1) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 (1) \quad & A = PV(B^P); \quad B = PV(TIC^P); \quad C = PV(DFC^P); \quad D = A - B - C \\
 & E = PV(B^S); \quad F = PV(TIC^S); \quad G = PV(DFC^S); \quad H = E - F - G \\
 & I = A - E; \quad J = B - F; \quad K = C - G; \quad L = D - H = I - J - K
 \end{aligned}$$

dimana :

- $PV(B^P)$ = total nilai kini penerimaan privat (Rp.)
 $PV(TIC^P)$ = total nilai kini biaya privat *input tradable* (Rp.)
 $PV(DFC^P)$ = total nilai kini biaya privat *input domestik* (Rp.)
 D = total keuntungan privat (Rp.)
 $PV(B^S)$ = total nilai kini penerimaan sosial (Rp.)
 $PV(TIC^S)$ = total nilai kini biaya sosial *input tradable* (Rp.)
 $PV(DFC^S)$ = total nilai kini biaya sosial *input domestik* (Rp.)
 H = total keuntungan sosial (Rp.)
 I = divergensi/transfer *output* (Rp.)
 J = divergensi/transfer *input tradable* (Rp.)
 K = divergensi/transfer *input domestik* (Rp.)
 L = divergensi/transfer bersih (Rp.)

Nilai kini (*present value* - PV) sosial untuk penerimaan dan biaya (berdasarkan harga privat atau harga sosial) masing-masing dihitung dengan menggunakan rumus (2) dan (3) sebagai berikut (Gittinger, 1982) :

- (2) $PV(B)$ = $\$[PV(B_i)]$
 $PV(B_i)$ = $\$(B_{it} * DF_{t-1})$
 B_{it} = $Q_{Yit} * P_{Yit}$
- (3) $PV(C)$ = $\$[PV(C_j)]$
 $PV(C_j)$ = $\$(C_{jt} * DF_{t-1})$
 C_{jt} = $\$(Q_{MXkt} * P_{MXkt}) + \$(Q_{XXvt} * P_{XXvt}) + \$(Q_{Xzt} * P_{Xzt})$

dimana :

- $PV(B)$ = total nilai kini penerimaan (Rp.)
 $\$$ = tanda penjumlahan
 $PV(B_i)$ = total nilai kini penerimaan *output* i (Rp.)
 B_{it} = total penerimaan *output* i tahun t (Rp.)
 DF_t = discount factor tahun t
 Q_{Yit} = kuantitas *output* i tahun t (kg)
 P_{Yit} = harga *output* i tahun t (Rp./kg)
 i = jenis *output* (CCO dan bungkil kopra)
 $PV(C)$ = total nilai kini biaya (Rp.)
 $PV(C_j)$ = total nilai kini biaya *input* j (Rp.)
 C_{jt} = total biaya *input* j tahun t (Rp.)
 j = jenis *input* (*tradable* dan domestik)
 Q_{MXkt} = kuantitas *input* yang diimpor tahun t (kg, dll)
 P_{MXkt} = harga *input* yang diimpor tahun t (Rp./satuan)
 k = jenis *input* yang diimpor
 Q_{XXvt} = kuantitas *input* v yang diekspor tahun t (kg, dll)

P_{XXvt}	= harga <i>input</i> v yang diekspor tahun t (Rp./satuan)
v	= jenis <i>input</i> yang diekspor
Q_{Xzt}	= kuantitas <i>input</i> domestik z tahun t (kg, HOK, dll)
P_{Xzt}	= harga <i>input</i> domestik z tahun t (Rp./satuan)
z	= jenis <i>input</i> domestik

DF yang digunakan sebagai deflator untuk menghitung nilai kini pada persamaan (2) dan (3) tersebut di atas ditetapkan dengan persamaan (4) sebagai berikut :

$$(4) \quad DF = \text{Antilog}[-t \cdot \text{Log}(1+r)]$$

dimana :

DF	= <i>discount factor</i>
t	= tahun proyek (t = 0, ..., 20)
r	= suku bunga bank per tahun

Dalam hal ini, suku bunga yang digunakan adalah 30 persen per tahun, yang merupakan suku bunga komersial pada saat penelitian ini dilaksanakan. Harga sosial barang-barang yang dapat diperdagangkan (*tradable goods*) yang merupakan harga paritas dari harga dunia untuk *output* yang diekspor, *input* yang diimpor dan *input* yang diekspor masing-masing ditetapkan dengan menggunakan persamaan (5), (6) dan (7) sebagai berikut:

- | | | |
|-----|-------------|---|
| (5) | P^S_{Yi} | = $P_{Xwi} \cdot \text{SER} - (C_{XTi} + C_{XPHi})$ |
| (6) | P^S_{MXk} | = $P_{Mwk} \cdot \text{SER} + (C_{MPHk} + C_{MTk})$ |
| (7) | P^S_{XXv} | = $P_{Xwv} \cdot \text{SER} - (C_{XTv} + C_{XPHv})$ |

dimana :

P^S_{Yi}	= harga sosial <i>output</i> i yang diekspor (Rp./kg)
P_{Xwi}	= harga <i>output</i> i di atas kapal (FOB US\$/kg)
SER	= nilai tukar rupiah sosial (Rp. 10000/US\$)
C_{XTi}	= biaya transpor <i>output</i> i dari pabrik ke pelabuhan (Rp./kg)
C_{XPHi}	= biaya penanganan impor <i>output</i> i di pelabuhan (Rp./kg)
P^S_{MXk}	= harga sosial <i>input</i> k yang diimpor (Rp./kg)
P_{Mwk}	= harga <i>input</i> k yang diimpor (CIF US\$/kg)
C_{MPHk}	= biaya penanganan impor <i>input</i> k di pelabuhan (Rp./kg)
C_{MTk}	= biaya transpor <i>input</i> k dari pelabuhan ke pabrik (Rp./kg)
P^S_{XXv}	= harga sosial <i>input</i> v yang diekspor (Rp./kg)
P_{Xwv}	= harga <i>input</i> v yang diekspor (FOB US\$/kg)
C_{XTv}	= biaya transpor <i>input</i> v dari pabrik ke pelabuhan (Rp./kg)
C_{XPHk}	= biaya penanganan ekspor <i>input</i> v di pelabuhan (Rp./kg)

Nilai tukar rata-rata pada saat penelitian ini dilakukan adalah sekitar Rp. 10.000 per dolar AS. Walaupun pada saat itu Bank Indonesia (BI) sudah tidak melakukan intervensi terhadap nilai tukar rupiah (Lindblad, 1997), nilai tukar tersebut belum mencerminkan harga keseimbangannya atau harga sosialnya (*Social Exchange Rate/SER*) karena kondisi politik,

sosial dan ekonomi sangat tidak stabil yang menyebabkan rupiah dinilai terlalu rendah (*undervalued*). Hal ini terbukti bahwa nilai rupiah kemudian mengalami apresiasi hingga menjadi sekitar Rp. 7.000 - Rp. 7.500 per dolar AS setelah kondisi politik makin stabil. Oleh karena itu, kalau kondisi ini dibuat skenario beberapa nilai tukar, yaitu: Rp. 10.000, Rp.9.500, Rp. 9.000, Rp. 8.500, Rp.8.000 dan Rp. 7.500 per dolar AS. Penggunaan nilai tukar selain Rp. 10.000 dicakup dalam analisis sensitivitas.

Langkah-langkah selanjutnya adalah sebagai berikut. Substitusi P_{Y_i} pada persamaan (2) dengan $P^S_{Y_i}$ pada persamaan (5) untuk memperoleh penerimaan sosial *output* i ; substitusi $P_{M_{Xk}}$ pada persamaan (3) dengan $P^S_{M_{Xk}}$ pada persamaan (6) untuk mendapatkan biaya sosial *input* k yang diimpor, dan substitusi $P_{X_{Xv}}$ pada persamaan (3) dengan P^{SX}_{Xv} pada persamaan (7) untuk memperoleh biaya sosial *input* v yang diekspor.

Setelah semua nilai pada setiap sel pada Tabel 1 diperoleh, selanjutnya dapat dihitung berbagai indikator tingkat divergensi dan daya saing, yaitu sebagai berikut (Monke and Pearson, 1989) :

$$(8) \quad \text{NPCO} = A/E; \text{NPCI} = B/F; \text{PC} = C/(A-B); \text{DRC} = G/(E-F).$$

dimana :

NPCO = *nominal protection coefficient on output*

NPCI = *nominal protection coefficient on tradable input*

PCR = *private cost ratio*

DRC = *domestic resource cost ratio*

NPCO menunjukkan tingkat proteksi nominal terhadap *output*. Nilai $\text{NPCO} > 1$ menunjukkan adanya proteksi, yang berarti produsen (pabrik CCO) menerima harga lebih tinggi dari yang seharusnya. Sebaliknya, jika nilai $\text{NPCO} < 1$ berarti produsen (pabrik CCO) menerima harga lebih rendah dari yang seharusnya, mungkin karena dikenakan pajak ekspor, dll.

NPCI menunjukkan tingkat proteksi nominal terhadap *input*. Nilai $\text{NPCI} > 1$ menunjukkan adanya proteksi, yang berarti pabrik minyak membayar harga *input tradable* lebih tinggi dari yang seharusnya. Jika nilai $\text{NPCO} < 1$ menunjukkan bahwa pabrik minyak kelapa menerima harga *input tradable* lebih rendah dari yang seharusnya, mungkin karena adanya subsidi, dll.

PCR menunjukkan berapa besar agroindustri minyak kelapa mampu membiayai faktor domestik pada harga privat dan tetap kompetitif. Nilai $\text{PCR} > 0$ berarti agroindustri mempunyai keuntungan super normal dan berarti kompetitif dan mampu eksis. Makin kecil PCR berarti agroindustri itu makin kompetitif.

DRC menunjukkan berapa besar agroindustri minyak kelapa mampu membiayai faktor domestik pada harga sosial dan tetap efisien. Nilai $\text{DRC} > 1$ menunjukkan bahwa pengolahan minyak kelapa dalam negeri efisien dan mempunyai keunggulan komparatif. Artinya, sumber daya domestik lebih baik untuk memproduksi CCO daripada untuk mengimpor produk tersebut. Dengan kata lain, CCO Indonesia mempunyai keunggulan komparatif di pasar dunia. Sebaliknya, nilai $\text{DRC} < 1$ menunjukkan bahwa pengolahan CCO dalam negeri tidak efisien. Artinya, sumber daya domestik lebih baik untuk mengimpor daripada untuk memproduksi CCO. Dengan kata lain, CCO Indonesia tidak mempunyai keunggulan komparatif di pasar dunia.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan terus bergerak dan tampaknya rupiah akan cenderung mengalami apresiasi. Untuk itu perlu dilakukan analisis sensitivitas guna mengestimasi dampak perubahan nilai tukar rupiah. Dalam hal ini, diasumsikan rupiah mengalami apresiasi dari Rp. 10.000 menjadi Rp. 9.500, Rp. 9.000, Rp. 8.500, Rp. 8.000 dan Rp. 7.500 per dolar AS. Disamping itu, karena suku bunga bank juga akan berubah sesuai dengan kondisi perekonomian, maka analisis sensitivitas juga dilakukan untuk mengukur dampak perubahan suku bunga bank. Dalam analisis ini, suku bunga diasumsikan menurun dari 30 persen menjadi 20 persen atau meningkat menjadi 40 persen dan 50 persen per tahun.

Oleh karena itu, cakupan analisis sensitivitas adalah sebagai berikut : (1) Perubahan profitabilitas agroindustri CCO sebagai akibat dari berubahnya kebijakan distortif menjadi kebijakan efisien pada kondisi nilai tukar dan suku bunga yang berlaku pada saat penelitian; (2) Perubahan profitabilitas dan keunggulan komparatif agroindustri CCO sebagai akibat dari apresiasi rupiah terhadap dolar AS pada kondisi kebijakan dan suku bunga seperti pada saat penelitian; (3) Perubahan profitabilitas dan keunggulan komparatif agroindustri CCO sebagai akibat dari meningkatnya suku bunga bank pada kondisi kebijakan dan nilai tukar seperti pada saat penelitian; dan (4) Dampak kombinasi perubahan, yang terdiri dari kombinasi perubahan (1) dan (2), kombinasi perubahan (1) dan (3), kombinasi perubahan (2) dan (3), dan kombinasi perubahan simultan (1), (2) dan (3).

Data

Untuk analisis dampak globalisasi digunakan data primer hasil penelitian pada bulan Juni dan Agustus 1998 di Jawa Barat dan Sulawesi Utara. Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak manajemen pabrik CCO dari berbagai kapasitas produksi pabrik di kedua Provinsi tersebut dengan menggunakan kuesioner setengah terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Penerimaan dan Biaya Pabrik Pengolahan

Untuk melihat struktur penerimaan dan biaya pabrik pengolahan minyak kelapa selama satu siklus/umur ekonomi (20 tahun) digunakan *present value* (PV) berdasarkan harga privat, suku bunga 30 persen per tahun dan nilai tukar Rp. 10.000 per dolar AS. Nilai PV digunakan karena investasi pabrik merupakan bersifat jangka panjang, dimana nilai rupiah menurun dengan berjalannya waktu (*time value of money*). Demikian pula harga privat digunakan karena investor umumnya menggunakan pertimbangan harga privat dalam melakukan investasi. Hasil analisis sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa PV dari total penerimaan pabrik CCO adalah sekitar Rp. 89,7 milyar. Dari nilai ini, sebanyak 96,23 persen merupakan nilai CCO, sedangkan sisanya 3,77 persen berupa nilai bungkil.

Tabel 2. Komposisi Penerimaan Privat Pabrik Pengolahan CCO (Siklus 20 Tahun, Suku Bunga 30% per Tahun dan Nilai Tukar Rp. 10.000/US\$).

Jenis produk	PV (Rp. juta)	%
1. Minyak kelapa (CCO)	86281.3	96.23
2. Bungkil	3377.9	3.77
Total	89659.2	100

Keterangan :Perincian detail ditunjukkan pada Lampiran 1.

Biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya *input* yang dapat diperdagangkan (*tradable inputs*) dan biaya faktor domestik (*domestic factors*). Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 3, masing-masing kelompok terdiri dari berbagai komponen biaya. Namun dari total PV biaya privat sekitar Rp. 89,5 milyar, komponen biaya utama adalah bahan baku dengan nilai sekitar Rp. 81,5 milyar yang merupakan 91,05 persen dari total biaya produksi. Implikasinya adalah bahwa sedikit perubahan pada harga bahan baku akan merubah keragaan finansial dan ekonomi pabrik pengolahan CCO di Indonesia.

Tabel 3. Komposisi Penerimaan Privat Pabrik Pengolahan CCO (Siklus 20 Tahun, Suku Bunga 30% per Tahun dan Nilai Tukar Rp. 10.000/US\$).

Jenis biaya	PV (Rp. juta)	%
1. <i>Tradable Input</i> :		
- Biaya Investasi	2100.0	2.35
- Bahan bakar	618.3	0.69
- Bahan pembungkus	158.2	0.18
- Reparasi/pemeliharaan	1121.7	1.25
- Biaya produksi umum	330.7	0.37
- Biaya operasi	604.0	0.67
- Total	4932.9	5.51
2. <i>Domestic Factor</i> :		
- Biaya Investasi	600.0	0.67
- Bahan baku	81492.7	91.05
- Biaya tenaga kerja	1581.8	1.77
- Reparasi/pemeliharaan	143.8	0.16
- Biaya produksi umum	488.9	0.55
- Biaya operasi	258.8	0.29
- Total	84566.1	94.49
Total	89499.0	100

Keterangan :Perincian detail ditunjukkan pada Lampiran 1.

Dampak Liberalisasi Perdagangan

Ciri utama liberalisasi perdagangan adalah perubahan kebijakan ekonomi dari kebijakan distortif ke kebijakan efisien. Yang dimaksudkan dengan kebijakan distortif adalah kebijakan yang menyebabkan terjadinya divergensi harga-harga pasar dari harga efisiennya, baik untuk *output* maupun *input*. Sebagai contoh antara lain adalah pengenaan pajak ekspor terhadap ekspor CCO, tarif impor terhadap *input* yang diimpor, pemberian subsidi bahan bakar minyak dan struktur pasar yang tidak kompetitif (misalnya monopoli/monopsoni atau oligopoli/oligopsoni).

Hasil analisis, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, memberikan gambaran sebagai berikut. **Pertama**, pada nilai tukar rupiah dan suku bunga bank yang berlaku pada saat penelitian, yaitu masing-masing Rp. 10.000 per dolar AS dan 30 persen per tahun, dengan umur ekonomis pabrik pengolahan 20 tahun, keuntungan privat mencapai sekitar Rp. 0,16 milyar. Keuntungan positif ini berarti bahwa agroindustri CCO Indonesia secara finansial cukup menguntungkan dan mempunyai daya saing yang cukup baik di bawah kondisi kebijakan perekonomian yang ada dan diharapkan akan mampu berkembang.

Kedua, pada nilai tukar rupiah, suku bunga bank dan umur ekonomis yang sama, keuntungan sosial mencapai sekitar Rp. 5,15 milyar. Ini menunjukkan bahwa pabrik CCO Indonesia efisien dalam menggunakan sumber daya ekonomi yang langka. Hal ini juga tercermin pada nilai DRC sebesar 0,943. Kenyataan ini membuktikan bahwa kebijakan efisien akan meningkatkan efisiensi ekonomi secara makro sehingga CCO Indonesia mempunyai keunggulan komparatif di pasar internasional. Secara makro, memproduksi sendiri CCO akan lebih efisien jika dibandingkan dengan mengimpornya.

Tabel 4. Biaya dan Pendapatan Privat dan Sosial serta Keunggulan Komparatif Agroindustri CCO (Siklus 20 Tahun, Suku Bunga 30 % per Tahun dan Nilai Tukar Rp. 10.000/US\$).

Uraian	TR (Rp. juta)	Biaya (Rp. juta)		Keuntungan (Rp. juta)
		TIC	DFC	
Privat	89659.2	4932.9	84566.1	160.2
Sosial	94666.4	4949.4	84566.1	5150.9
Divergensi	-5007.2	-16.5	0	-4990.7

NPCO = 0.947; NPCI = 0.997; PC = 0.998; DRC = 0.943

Keterangan: Perincian detil arus tunai (*cash flow*) selama 20 tahun ditunjukkan pada Lampiran 1 untuk harga privat dan Lampiran 2 untuk harga sosial.

Ketiga, penerimaan kotor dengan harga privat lebih rendah dibanding penerimaan kotor dengan harga sosial dengan selisih sekitar Rp. 5 milyar. Ini berarti bahwa pabrik CCO menerima harga lebih rendah dari yang seharusnya (harga efisien). Nilai NPCO sebesar 0,947 membuktikan adanya sedikit inefisiensi dalam ekspor CCO sebesar 5,3 persen dalam bentuk pajak ekspor. Walaupun hal itu menunjukkan masih adanya kebijakan distortif, jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 1996, dimana pajak ekspor CCO adalah 10

persen, maka pajak ekspor pada saat penelitian tersebut sudah menurun yang berarti kebijakan pemerintah di bidang ekspor hasil CCO makin efisien.

Keempat, total biaya *input tradable* dengan harga privat sedikit lebih rendah dibanding harga sosial yang menunjukkan adanya subsidi untuk *input tradable*. Jika kolom biaya TIC pada Tabel 4 diperinci lebih lanjut sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa beberapa *input* yang dikenakan tarif impor, yaitu bahan pembungkus (kemasan), bahan reparasi/pemeliharaan dan bahan biaya produksi umum, masing-masing 15 persen, 10 persen dan 10 persen, dan ada juga yang mendapat subsidi yaitu bahan bakar minyak sebesar 30 persen. Sedangkan biaya investasi dan biaya operasi tidak terkena tarif maupun subsidi. Pemerintah tidak mengenakan tarif terhadap impor barang modal seperti mesin dan peralatan pabrik dengan tujuan untuk memacu investasi di dalam negeri. Namun tampaknya efek subsidi lebih kuat daripada efek proteksi pada *input tradable*, sehingga secara total biaya privat lebih murah Rp. 28 juta dibanding biaya sosialnya. Perbedaan yang kecil ini menyebabkan nilai NPCI sedikit di bawah 1, yaitu 0,996, yang menunjukkan adanya sedikit inefisiensi pada kebijakan *input tradable* sebesar 0,4 persen.

Kelima, keuntungan (NPV) pabrik CCO akibat liberalisasi perdagangan (kebijakan efisien) akan meningkat sangat besar, yaitu menjadi sekitar Rp. 5 milyar, yang merupakan 1953 persen di atas keuntungan apabila distorsi ekonomi tidak dihilangkan. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan keuntungan agroindustri CCO yang akan mengimbas pada meningkatnya harga hasil dan pendapatan petani kelapa sebagai pemasok bahan baku.

Tabel 5. Divergensi Antara Biaya Privat dan Biaya Sosial *Tradable Input* Pabrik Pengolahan CCO (Siklus 20 Tahun, Suku Bunga 30 % per Tahun dan Nilai Tukar Rp. 10.000/US\$).

Uraian	PV-Privat (Rp. juta)	PV-Sosial (Rp. juta)	Divergensi (%)
Biaya Investasi	2100.0	2100.0	0
Bahan bakar	618.3	803.9	-30.00
Bahan pembungkus	158.2	134.5	15.00
Reparasi/pemeliharaan	1121.7	1009.5	10.00
Biaya produksi umum	330.7	297.7	10.00
Biaya operasi	604.0	604.0	0

Analisis Sensitivitas

Dampak Parsial Apresiasi Rupiah

Apabila rupiah mengalami apresiasi dari Rp. 10.000 menjadi Rp. 9.500 per dolar AS tetapi kebijakan tetap distortif dan suku bunga bank tetap 30 persen per tahun, maka pabrik CCO akan mengalami kerugian Rp. 32 juta (Tabel 6). Makin kuat nilai tukar rupiah akan memperbesar kerugian jika suku bunga tidak dikurangi dan kebijakan tetap distortif. Pada nilai tukar Rp. 7.500, jumlah kerugian mencapai Rp. 804 juta.

Dampak Parsial Perubahan Suku Bunga Bank

Apabila suku bunga bank meningkat dari 30 persen menjadi 40 persen, tetapi kebijakan tetap distortif dan nilai tukar rupiah tetap Rp. 10.000 per dolar AS, maka pabrik CCO akan menderita kerugian sekitar Rp. 604 juta (Tabel 6). Jika suku bunga bank dinaikkan lagi menjadi sekitar 50 persen per tahun, maka pabrik CCO akan mengalami kerugian privat lebih besar lagi, yaitu sekitar Rp. 1,07 milyar. Agar pabrik tetap berjalan, maka pada nilai tukar Rp. 10.000 per dolar AS, suku bunga maksimum adalah 30 persen per tahun. Makin kecil suku bunga akan meningkatkan keuntungan pabrik CCO. Pada suku bunga 20 persen, keuntungan privat akan mencapai sekitar Rp. 1,6 milyar.

Tabel 6. Hasil Analisis Sensitivitas Keuntungan Privat, Keuntungan Sosial dan Keunggulan Komparatif Agroindustri CCO terhadap Perubahan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank.

Nilai tukar (Rp./US\$)	Suku Bunga Bank (%/th)				
	18	20	30	40	50
Keuntungan Privat (Rp. juta)					
10000	2065	1616	160	-606	-1066
9500	1675	1272	-32	-719	-1131
9000	1279	923	-230	-837	-1201
8500	890	581	-419	-946	-1262
8000	502	240	-610	-1057	-1326
7500	110	-106	-804	-1171	-1392
Keuntungan Sosial (Rp. juta)					
10000	10380	9146	5151	3048	1784
9500	9625	8472	4740	2775	1594
9000	8870	7798	4328	2502	1405
8500	8116	7125	3918	2229	1215
8000	7359	6449	3505	1956	1025
7500	6607	5778	3096	1684	836
Keunggulan komparatif (DRC)					
10000	0.93	0.93	0.94	0.95	0.96
9500	0.93	0.93	0.94	0.96	0.97
9000	0.93	0.94	0.95	0.96	0.97
8500	0.94	0.94	0.95	0.96	0.97
8000	0.94	0.94	0.95	0.96	0.97
7500	0.94	0.94	0.95	0.97	0.98

Keterangan :Keuntungan privat dan keuntungan sosial dinyatakan dalam juta rupiah, sedangkan DRC dalam rasio.

Dampak Simultan Perubahan Kebijakan Distortif ke Efisien dan Apresiasi Rupiah

Apabila terjadi perubahan kebijakan dari distortif menjadi efisien (berarti terjadi liberalisasi perdagangan) dan rupiah mengalami apresiasi, tetapi suku bunga bank tetap 30 persen per tahun, maka pabrik CCO masih akan mengalami peningkatan keuntungan sangat besar (Tabel 6). Apresiasi rupiah yang ekstrim dari Rp. 10.000 menjadi Rp. 7.500 per dolar AS yang disertai dengan kebijaksanaan efisien akan menyebabkan keuntungan pabrik CCO meningkat dari Rp. 0,16 milyar (keuntungan privat) menjadi Rp. 3,1 milyar (keuntungan sosial) atau meningkat sekitar 1837 persen. Ini berarti bahwa produk CCO Indonesia masih mempunyai keunggulan komparatif, dimana nilai DRC masih mencapai 0,95.

Dampak Simultan Perubahan Kebijakan Distortif ke Efisien dan Perubahan Suku Bunga Bank

Apabila kebijakan berubah dari distortif menjadi efisien (berarti terjadi liberalisasi perdagangan) dan suku bunga bank meningkat, tetapi nilai tukar rupiah tetap Rp. 10.000 per dolar AS, maka pabrik CCO masih akan mendapatkan keuntungan dan malahan meningkat. Peningkatan suku bunga bank hingga mencapai sekitar 50 persen per tahun, pabrik masih akan mengalami peningkatan keuntungan, yaitu dari Rp. 0.16 milyar menjadi sekitar Rp. 1,8 milyar atau meningkat 1.025 persen (Tabel 6). Ini berarti bahwa produk CCO Indonesia masih efisien dan mempunyai keunggulan komparatif. Namun nilai DRC 0,96 menunjukkan bahwa keunggulan komparatif tersebut cukup marjinal.

Dampak Simultan Apresiasi Rupiah dan Perubahan Suku Bunga Bank

Apabila rupiah terus mengalami apresiasi dan suku bunga bank terus naik, tetapi kebijakan tetap distortif, maka pabrik CCO akan mengalami kerugian makin besar (Tabel 6). Kerugian mulai diderita pada saat nilai tukar mencapai Rp. 9.500 per dolar AS, walaupun suku bunga masih 30 persen. Dengan kata lain, agar pabrik CCO tetap hidup, maka dalam kondisi ekonomi terdistorsi, suku bunga maksimum adalah 20 persen per tahun jika nilai tukar mencapai Rp. 8.000 per dolar AS, atau maksimum 18 persen jika nilai tukar mencapai Rp. 7.500.

Dampak Simultan Semua Perubahan

Apabila kebijakan berubah dari distortif menjadi efisien (liberalisasi perdagangan), rupiah mengalami apresiasi menjadi Rp. 7.500 dan suku bunga bank terus naik menjadi 50 persen, maka pabrik CCO masih akan memperoleh keuntungan sekitar Rp. 0,8 milyar, atau meningkat 400 persen dibanding posisi awal (Rp. 0,16 milyar). Dengan kata lain, pabrik CCO masih efisien dan mempunyai keunggulan komparatif jika semua kebijakan distortif dihilangkan, walaupun rupiah mengalami apresiasi hingga Rp. 7.500 dan suku bunga naik hingga 50 persen. Namun nilai DRC sebesar 0,97 menunjukkan bahwa keunggulan komparatif sangat marjinal. Sebaliknya, keuntungan akan makin besar jika apresiasi rupiah disertai dengan penurunan suku bunga. Pada nilai tukar Rp. 7.500 dan suku bunga 20 persen, dalam kondisi kebijakan efisien, keuntungan pabrik CCO akan mencapai sekitar Rp. 5,8 milyar, yang merupakan 3.525 persen di atas posisi awal.

Posisi Minyak Kelapa Indonesia di Pasar Dunia

Kelapa diproduksi oleh banyak negara di dunia yang beberapa di antaranya tergabung sebagai anggota suatu organisasi internasional bernama *Asia and Pacific Coconut Community* (APCC), seperti Indonesia, Filipina, Malaysia, *Papua New Guinea* (PNG), *Solomon Island*, India dan Sri Lanka. Di luar APCC terdapat beberapa negara produsen kelapa, tetapi hanya sedikit. Produk kelapa yang diperdagangkan di pasar dunia adalah minyak kelapa, bungkil kelapa, DESCO, kopra dan kelapa butir (Hadi dkk., 1999). Dari segi volume ekspor, produk utama adalah minyak kelapa yang selama 1991-1995 secara rata-rata merupakan sekitar 46,63 persen dari total volume ekspor semua jenis produk kelapa. Posisi jenis-jenis produk lainnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan Volume Ekspor Dunia Berbagai Produk Kelapa, 1991-1995 (Ton).

Jenis produk	1991	1992	1993	1994	1995	Rataan	Trend (%/th)
Minyak kelapa	1296.5	1546.8	1400.0	1529.6	1690.8	1492.7	5.20
Bungkil	1196.9	1013.0	952.2	1120.1	1188.8	1094.2	0.87
Kopra	267.5	248.1	227.2	252.7	245.2	248.1	-1.55
DESCO	198.9	221.2	217.0	218.0	242.5	219.5	3.81
Kelapa butir	150.3	143.2	136.4	155.5	149.3	146.9	0.68
Total	3110.1	3172.1	2932.7	3275.9	3516.5	3201.4	2.78

Sumber : Hadi dkk. (1999).

Perkembangan volume ekspor minyak kelapa menurut negara selama 1991-1996 diperlihatkan pada Tabel 8 yang memberikan gambaran sebagai berikut. **Pertama**, ekspor selama 1991-1995 cenderung meningkat, tetapi kemudian menurun pada tahun 1996 yang berkaitan dengan penurunan produksi pada tahun tersebut. Namun jika ditarik garis *trend*, maka secara rata-rata volume ekspor minyak kelapa meningkat 2,18 persen per tahun. Selama periode 1991-1996, volume ekspor rata-rata per tahun adalah 1,5 juta ton, yang merupakan 48,5 persen dari rata-rata produksi per tahun pada periode yang sama.

Tabel 8. Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Dunia Menurut Negara, 1991-1996 (000 ton).

Negara	1991	1992	1993	1994	1995	Rataan	Trend (%/th)
Filipina	887.1	895.6	1013.8	870.9	1334.2	830.2	2.04
Indonesia	197.6	351.5	258.4	392.9	148.3	390.0	3.51
Malaysia	42.0	66.4	56.8	60.3	55.2	32.9	-4.90
PNG	27.1	40.4	32.7	28.1	32.7	34.0	0.99
Lainnya	139.0	160.3	116.4	116.7	133.7	117.1	-3.99
Dunia	1292.8	1514.2	1478.1	1468.9	1704.1	1404.2	2.18

Sumber : Hadi dkk. (1999).

Kedua, sebagai negara eksportir utama adalah Filipina dan Indonesia. Selama periode 1991-1996, kedua negara tersebut mengekspor masing-masing 65,8 persen dan 19,6 persen atau seluruhnya 85,4 persen dari total ekspor minyak kelapa dunia. Tampak bahwa Filipina sangat mendominasi ekspor dunia, sedangkan Indonesia berada jauh di bawahnya walaupun menempati urutan kedua. Pangsa ekspor Filipina ini jauh lebih besar dibanding pangsa produksinya, sedangkan pangsa ekspor Indonesia sedikit lebih kecil daripada pangsa produksinya. Negara-negara lain mempunyai pangsa ekspor yang sangat kecil. Dapat disimpulkan bahwa Filipina, yang sektor agribisnisnya sudah sangat maju, merupakan pesaing utama Indonesia dalam perdagangan minyak kelapa di pasar internasional.

Ketiga, beberapa negara mengalami *trend* ekspor positif sedangkan lainnya negatif. Filipina dan Indonesia termasuk kelompok pertama, namun *trend* pertumbuhan ekspor Filipina ternyata lebih kecil dibanding Indonesia, yaitu masing-masing 2,04 persen dan 3,51 persen per tahun. Jika melihat *trend* produksi Indonesia yang negatif (Hadi dkk., 1999), maka *trend* ekspor itu menunjukkan bahwa orientasi ekspor minyak kelapa Indonesia makin kuat.

Keempat, total volume impor minyak kelapa dunia meningkat rata-rata 2,18 persen per tahun. Angka kenaikan ini jauh lebih besar daripada kenaikan produksi kelapa dunia yang hanya 1 persen per tahun. Ini merupakan indikasi adanya pengurangan stok minyak kelapa dunia, yang berarti terjadi kekurangan produksi.

Posisi Minyak Kelapa di Antara Minyak Nabati di Pasar Dunia

Sedikitnya ada 11 jenis minyak nabati yang diperdagangkan di pasar dunia. Selama 1991-1995, ranking masing-masing jenis minyak nabati (berdasarkan persentase rata-rata volume ekspor per tahun) ditunjukkan pada Tabel 9. Minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil, CPO*) menduduki ranking pertama dengan pangsa ekspor 39,75 persen dari total ekspor minyak nabati dunia, sedangkan minyak kelapa menduduki ranking kelima di pasar dunia dengan pangsa pasar ekspor 6,50 persen yang jauh di bawah pangsa ekspor CPO. Jenis minyak lainnya yang lebih besar pangsa ekspornya dibanding minyak kelapa adalah minyak kedelai, minyak biji bunga matahari dan minyak *rape/mustard*. Posisi jenis-jenis minyak lainnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel tersebut juga memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan volume ekspor masing-masing jenis minyak nabati. Ada dua jenis minyak nabati yang volume ekspornya meningkat sangat cepat (di atas 10% per tahun), yaitu minyak kedelai dan minyak kastor. Jenis minyak yang mempunyai laju pertumbuhan ekspor sedang (6-10%) adalah minyak *linseed*, CPO, minyak jagung, minyak kelapa dan minyak biji bunga matahari. Jenis-jenis minyak lainnya mempunyai pertumbuhan ekspor rendah (5% ke bawah). Secara agregat, laju pertumbuhan ekspor minyak nabati adalah 7,81 persen per tahun.

Dari banyaknya jenis minyak nabati serta volume dan laju pertumbuhan volume ekspor masing-masing jenis minyak nabati tersebut di atas terlihat bahwa minyak kelapa mempunyai saingan yang berat dari berbagai jenis minyak nabati lainnya di pasar internasional. Namun demikian dapat dicatat bahwa perkembangan ekspor tersebut menunjukkan keunggulan komparatif masing-masing komoditi tersebut di masing-masing negara produsen/eksportir. Sebagai contoh, Filipina dan Indonesia sebagai eksportir utama minyak kelapa tidak akan mampu mengembangkan jenis-jenis minyak lainnya karena

kurang kompetitif. Untuk CPO, Malaysia dan Indonesia mempunyai daya saing yang lebih kuat dibanding negara-negara penghasil jenis minyak lainnya. Dengan kata lain, negara-negara sedang berkembang seperti Filipina, Indonesia dan Malaysia akan lebih terkonsentrasi pada produksi minyak kelapa dan/atau CPO, sedangkan negara-negara lainnya seperti AS, Brazil, Argentina, China dan beberapa negara Eropa akan lebih terfokus pada produksi jenis-jenis minyak lainnya,

Tabel 9. Perkembangan Volume Ekspor Berbagai Jenis Minyak Nabati di Pasar Dunia, 1991-1995 (000 Ton).

Jenis minyak	1991	1992	1993	1994	1995	Rataan	Trend (%/th)
1. Kelapa sawit	8214.2	8075.5	9005.0	10768.2	10200.4	9252.7	7.21
2. Kedele	3617.9	4209.3	4034.6	5356.1	6324.9	4708.6	13.58
3. Biji bunga matahari	2510.9	2589.7	2178.7	2392.8	3466.5	2627.7	5.66
4. Rape/mustard	2104.5	1937.2	2060.1	2626.9	2591.7	2264.1	7.21
5. Kelapa	1296.5	1546.8	1399.9	1529.6	1794.1	1513.4	6.39
7. Biji sawit	848.0	779.0	923.0	917.0	832.6	859.9	1.27
6. Olive	837.4	717.6	695.4	807.6	746.7	760.9	-1.11
8. Jagung	503.6	490.1	608.0	580.5	645.5	565.5	6.66
9. Kacang tanah	286.2	318.6	293.4	310.7	322.8	306.3	2.16
10. Linseed	192.2	211.1	146.2	218.2	298.6	213.2	9.14
11. Kastor	174.3	160.3	179.1	199.5	297.6	202.2	12.88
Total	20585.5	21035.2	21523.3	25707.2	27521.3	23274.5	7.81

Sumber : Hadi dkk. (1999).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis di muka dapat disimpulkan bahwa investasi pabrik pengolahan CCO dengan siklus ekonomi 20 tahun, nilai tukar Rp. 10.000 per dolar AS dan suku bunga komersial 30 persen secara ekonomi menguntungkan dan mempunyai keunggulan komparatif yang memadai. Dengan komponen utama biaya produksi adalah faktor domestik, diharapkan profitabilitas dan keunggulan komparatif agroindustri CCO akan tetap tinggi di tengah-tengah perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Hasil analisis sensitivitas memberikan kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, pada suku bunga bank dan nilai tukar rupiah yang berlaku pada saat penelitian, yaitu masing-masing 30 persen per tahun dan Rp. 10.000 per dolar AS, *ceteris paribus*, liberalisasi perdagangan (perubahan kebijakan dari distortif menjadi efisien) akan meningkatkan keuntungan bersih (NPV) agroindustri CCO yang sangat besar.

Kedua, profitabilitas dan keunggulan komparatif agroindustri CCO menurun dengan meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (apresiasi rupiah) atau meningkatnya suku bunga bank. Pengaruh simultan apresiasi rupiah dan peningkatan suku

bunga mempunyai efek negatif ganda dibanding efek parsial masing-masing faktor tersebut. Dalam kondisi masih adanya kebijakan distortif, agroindustri CCO akan mulai menderita kerugian jika rupiah mengalami apresiasi menjadi Rp. 9.500 per dolar AS, walaupun suku bunga bank tetap 30 persen per tahun. Kerugian akan makin besar jika rupiah menguat lagi, atau suku bunga meningkat lagi dan kondisi pabrik akan makin parah jika terjadi keduanya.

Ketiga, dalam kondisi terjadi liberalisasi perdagangan (kebijakan efisien), apresiasi rupiah dan kenaikan suku bunga bank secara simultan masih akan menguntungkan pabrik CCO, dimana keuntungan itu lebih besar dibanding posisi awal. Profitabilitas dan keunggulan komparatif agroindustri CCO tetap tinggi. Apresiasi rupiah menjadi Rp. 7.500 per dolar AS dan kenaikan suku bunga bank menjadi 50 persen per tahun masih memberikan keuntungan dan keunggulan komparatif, walaupun sangat marjinal, dimana nilai DRC adalah 0,97.

Di antara negara-negara pengeksport minyak kelapa, Indonesia secara konsisten menempati urutan kedua setelah Filipina. Pangsa ekspor minyak kelapa sendiri, di antara 11 jenis minyak nabati di pasar dunia menempati urutan kelima setelah minyak sawit, minyak kedele, minyak biji bunga matahari dan minyak *rape/mustard*. Laju peningkatan volume ekspor dunia minyak kelapa berada jauh di bawah minyak kedele dan minyak kastor, tetapi sedikit di bawah minyak sawit. Laju peningkatan ekspor minyak kelapa juga lebih cepat dibanding laju peningkatan produksi yang menyebabkan pengurusan stok. Hal tersebut menunjukkan bahwa minyak kelapa masih mempunyai prospek pasar yang cukup baik. Penggantian minyak kelapa oleh konsumen dengan jenis minyak lain tidak mudah karena alasan selera seperti warna dan aroma minyak kelapa yang lebih unggul dibanding minyak lainnya dan alasan lain seperti penggunaan santan untuk kebutuhan masak dan pembuatan makanan jadi. Demikian pula, penggantian tanaman kelapa oleh petani tidak mudah karena berbagai limitasi dalam aspek budaya, kecocokan agroekologi, modal, dan lain-lain.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut. **Pertama**, kebijakan BI untuk tidak lagi mengintervensi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS perlu dipertahankan. Absennya intervensi BI sejak tahun 1998 menyebabkan nilai tukar rupiah bergerak mengikuti kekuatan pasar sehingga distorsi ekonomi karena intervensi nilai tukar dapat dieliminasi.

Kedua, arah perubahan suku bunga bank seyogyanya berlawanan dengan arah perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS agar profitabilitas dan keuntungan komparatif agroindustri CCO tetap tinggi. Jika rupiah menguat, maka suku bunga bank perlu diturunkan. Pada kondisi ekonomi masih terdistorsi, jika rupiah menguat dari posisi Rp. 10.000 per dolar AS menjadi Rp. 7.500, sebaiknya suku bunga bank maksimum adalah tetap 18-20 persen per tahun, agar profitabilitas agroindustri CCO tidak menurun dari posisi awal. Namun pada kondisi ekonomi efisien, jika apresiasi rupiah mencapai Rp. 7.500 per dolar AS, maka suku bunga bank dapat dinaikkan hingga mencapai maksimum 50 persen per tahun. Demikian pula, jika apresiasi rupiah terus berlangsung, maka suku bunga harus lebih rendah lagi.

Ketiga, oleh karena itu, semua kebijakan distortif, terutama tarif masuk yang masih ada untuk *input* pabrik pengolahan dan pajak ekspor (implisit) CCO atau pungutan yang

tidak perlu, seyogyanya dihilangkan. Hal ini sangat penting, karena dalam kondisi efisien, keuntungan pabrik akan menjadi lebih besar dan mempunyai ketahanan tinggi terhadap apresiasi rupiah dan peningkatan suku bunga bank. Dalam kondisi demikian, diharapkan harga hasil kelapa di tingkat petani yang merupakan bahan baku pabrik juga akan meningkat sehingga pendapatan mereka akan makin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1995. Report of the Expert Consultative Meeting on Benefit and Challenges Facing Asia Pacific Agricultural Trading Countries in the Post Uruguay Round Period. Economic and Social Commission for Asia and the Pacific. ITEC/MBC/Rep.
- Ditjenbun. 1997. Statistik Perkebunan Indonesia : Kelapa (1996-1998). Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- GATT. 1993. The Final Act of the Uruguay Round. Information and Media Relations Division of the GATT, Geneva, NUR 080.
- Hadi, PU., Malian, HA., Kustiari, R., Suprihatini, R., Siagian, V. dan Hidayat, D. 1999. Dampak Globalisasi terhadap Produksi dan Perdagangan Kelapa Indonesia. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Lindblad, JT. 1997. Survey of Recent Development. Bulletin of Indonesian Economic Studies 33(3), 3-33.
- Monke, E.A., and S.A. Pearson. 1989. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. Cornell University Press, Ithaca and London.
- Stephenson, S. and Erwidodo. 1995. The Impact of the Uruguay Round on Indonesia's Agricultural Sector. Makalah disampaikan pada seminar Building on Success : Maximizing the Gain from Deregulation. Jakarta, 26-28 April 1995.
- Susila, IW., .Abbas, BS., Hadi, PU., Proyambodo, A. dan Lubis, SO. 1995. Pengkajian Pengembangan Agribisnis Perkebunan - Buku III : Model Ekonomi Minyak Sawit Mentah. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Lampiran 1. Arus Penerimaan dan Biaya Privat Pabrik Pengolahan Minyak Kelapa (Tingkat Bunga 30%/Tahun, Nilai Tukar Rp.10.000/US\$, Siklus 20 Tahun).

Uraian	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A. Penerimaan											
1. CCO											
- Produksi (ton)	0	3000	4000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000
- Nilai (Rp juta)	0	18000	24000	30000	30000	30000	30000	30000	30000	30000	30000
2. Bungkil (Rp juta)	0	705	940	1175	1175	1175	1175	1175	1175	1175	1175
3. Total Nilai (Rp juta)	0	18705	24940	31175	31175	31175	31175	31175	31175	31175	31175
4. DF (30%/th)	1.000	0.769	0.592	0.455	0.350	0.269	0.207	0.159	0.123	0.094	0.073
5. PV(B) (Rp juta)	0	14388	14757	14190	10915	8396	6459	4968	3822	2940	2261
B. Biaya (Rp juta)											
1. <i>Tradable input</i>											
- Biaya Investasi	2100	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
- Bahan bakar	0	129	172	215	215	215	215	215	215	215	215
- Bahan pembungkus	0	33	44	55	55	55	55	55	55	55	55
- Reparasi/pemeliharaan	0	234	312	390	390	390	390	390	390	390	390
- Biaya produksi umum	0	69	92	115	115	115	115	115	115	115	115
- Biaya operasi	0	126	168	210	210	210	210	210	210	210	210
- Total	2100	591	788	985	985	985	985	985	985	985	985
- PV(TIC)	2100	455	466	448	345	265	204	157	121	93	71
2. <i>Domestic Input</i>											
- Biaya Investasi	600	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
- Bahan baku	0	17001	22668	28335	28335	28335	28335	28335	28335	28335	28335
- Biaya tenaga kerja	0	330	440	550	550	550	550	550	550	550	550
- Reparasi/pemeliharaan	0	30	40	50	50	50	50	50	50	50	50
- Biaya produksi umum	0	102	136	170	170	170	170	170	170	170	170
- Biaya operasi	0	54	72	90	90	90	90	90	90	90	90
- Total	600	17517	23356	29195	29195	29195	29195	29195	29195	29195	29195
- PV(DFC)	600	13475	13820	13289	10222	7863	6049	4653	3579	2753	2118
3. Total PV(C)	2700	13929	14286	13737	10567	8128	6253	4810	3700	2846	2189
C. NPV (Rp juta)	-2700	459	471	453	348	268	206	158	122	94	72

Lanjutan Lampiran 1

Uraian	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
A. Penerimaan											
1. CCO											
- Produksi (ton)	5000	5000	5000	5000	5000	4000	4000	3000	3000	3000	89000
- Nilai (Rp juta)	30000	30000	30000	30000	30000	24000	24000	18000	18000	18000	534000
2. Bungkil (Rp juta)	1175	1175	1175	1175	1175	940	940	705	705	705	20906
3. Total Nilai (Rp juta)	31175	31175	31175	31175	31175	24940	24940	18705	18705	18705	554906
4. DF (30%/th)	0.056	0.043	0.033	0.025	0.020	0.015	0.012	0.009	0.007	0.005	
5. PV(B) (Rp juta)	1739	1338	1029	792	609	375	288	166	128	98	89659
B. Biaya (Rp juta)											
1. <i>Tradable input</i>											
- Biaya Investasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2100
- Bahan bakar	215	215	215	215	215	172	172	129	129	129	3827
- Bahan pembungkus	55	55	55	55	55	44	44	33	33	33	979
- Reparasi/pemeliharaan	390	390	390	390	390	312	312	234	234	234	6942
- Biaya produksi umum	115	115	115	115	115	92	92	69	69	69	2047
- Biaya operasi	210	210	210	210	210	168	168	126	126	126	3738
- Total	985	985	985	985	985	788	788	591	591	591	19633
- PV(TIC)	55	42	33	25	19	12	9	5	4	3	4933
2. <i>Domestic Input</i>											
- Biaya Investasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	600
- Bahan baku	28335	28335	28335	28335	28335	22668	22668	17001	17001	17001	504363
- Biaya tenaga kerja	550	550	550	550	550	440	440	330	330	330	9790
- Reparasi/pemeliharaan	50	50	50	50	50	40	40	30	30	30	890
- Biaya produksi umum	170	170	170	170	170	136	136	102	102	102	3026
- Biaya operasi	90	90	90	90	90	72	72	54	54	54	1602
- Total	29195	29195	29195	29195	29195	23356	23356	17517	17517	17517	520271
- PV(DFC)	1629	1253	964	741	570	351	270	156	120	92	84566
3. Total PV(C)	1684	1295	996	767	590	363	279	161	124	95	89499
C. NPV (Rp juta)	55	43	33	25	19	12	9	5	4	3	160

Lampiran 2. Arus Penerimaan dan Biaya Sosial Pabrik Pengolahan Minyak Kelapa (Tingkat Bunga 30%/Tahun, Nilai Tukar Rp.10.000/US\$, Siklus 20 Tahun).

Uraian	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A. Penerimaan											
1. CCO											
- Produksi (ton)	0	3000	4000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000
- Nilai (Rp juta)	0	19045	25393	31741	31741	31741	31741	31741	31741	31741	31741
2. Bungkil (Rp juta)	0	705	940	1175	1175	1175	1175	1175	1175	1175	1175
3. Total Nilai (Rp juta)	0	19749	26332	32916	32916	32916	32916	32916	32916	32916	32916
4. DF (30%/th)	1.000	0.769	0.592	0.455	0.350	0.269	0.207	0.159	0.123	0.094	0.073
5. PV(B) (Rp juta)	0	15192	15581	14982	11525	8865	6819	5246	4035	3104	2388
B. Biaya (Rp juta)											
1. <i>Tradable input</i>											
- Biaya Investasi	2100	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
- Bahan bakar	0	168	224	280	280	280	280	280	280	280	280
- Bahan pembungkus	0	28	37	47	47	47	47	47	47	47	47
- Reparasi/pemeliharaan	0	211	281	351	351	351	351	351	351	351	351
- Biaya produksi umum	0	62	83	104	104	104	104	104	104	104	104
- Biaya operasi	0	126	168	210	210	210	210	210	210	210	210
- Total	2100	594	793	991	991	991	991	991	991	991	991
- PV(TIC)	2100	457	469	451	347	267	205	158	121	93	72
2. <i>Domestic Input</i>											
- Biaya Investasi	600	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
- Bahan baku	0	17001	22668	28335	28335	28335	28335	28335	28335	28335	28335
- Biaya tenaga kerja	0	330	440	550	550	550	550	550	550	550	550
- Reparasi/pemeliharaan	0	30	40	50	50	50	50	50	50	50	50
- Biaya produksi umum	0	102	136	170	170	170	170	170	170	170	170
- Biaya operasi	0	54	72	90	90	90	90	90	90	90	90
- Total	600	17517	23356	29195	29195	29195	29195	29195	29195	29195	29195
- PV(DFC)	600	13475	13820	13289	10222	7863	6049	4653	3579	2753	2118
3. Total PV(C)	2700	13932	14289	13740	10569	8130	6254	4811	3700	2847	2190
C. NPV (Rp juta)	-2700	1260	1292	1242	956	735	566	435	335	257	198

Lanjutan Lampiran 2

Uraian	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
A. Penerimaan											
1. CCO											
- Produksi (ton)	5000	5000	5000	5000	5000	4000	4000	3000	3000	3000	89000
- Nilai (Rp juta)	31741	31741	31741	31741	31741	25393	25393	19045	19045	19045	564990
2. Bungkil (Rp juta)	1175	1175	1175	1175	1175	940	940	705	705	705	20906
3. Total Nilai (Rp juta)	32916	32916	32916	32916	32916	26332	26332	19749	19749	19749	585896
4. DF (30%/th)	0.056	0.043	0.033	0.025	0.020	0.015	0.012	0.009	0.007	0.005	
5. PV(B) (Rp juta)	1837	1413	1087	836	643	396	304	176	135	104	94666
B. Biaya (Rp juta)											
1. <i>Tradable input</i>											
- Biaya Investasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2100
- Bahan bakar	280	280	280	280	280	224	224	168	168	168	4975
- Bahan pembungkus	47	47	47	47	47	37	37	28	28	28	832
- Reparasi/pemeliharaan	351	351	351	351	351	281	281	211	211	211	6248
- Biaya produksi umum	104	104	104	104	104	83	83	62	62	62	1842
- Biaya operasi	210	210	210	210	210	168	168	126	126	126	3738
- Total	991	991	991	991	991	793	793	594	594	594	19735
- PV(TIC)	55	43	33	25	19	12	9	5	4	3	4949
2. <i>Domestic Input</i>											0
- Biaya Investasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	600
- Bahan baku	28335	28335	28335	28335	28335	22668	22668	17001	17001	17001	504363
- Biaya tenaga kerja	550	550	550	550	550	440	440	330	330	330	9790
- Reparasi/pemeliharaan	50	50	50	50	50	40	40	30	30	30	890
- Biaya produksi umum	170	170	170	170	170	136	136	102	102	102	3026
- Biaya operasi	90	90	90	90	90	72	72	54	54	54	1602
- Total	29195	29195	29195	29195	29195	23356	23356	17517	17517	17517	520271
- PV(DFC)	1629	1253	964	741	570	351	270	156	120	92	84566
3. Total PV(C)	1684	1296	997	767	590	363	279	161	124	95	89516
C. NPV (Rp juta)	152	117	90	69	53	33	25	15	11	9	5151